

Bab 4
Standar-Standar
Minimum untuk
Tempat Hunian,
Penampungan, dan
Barang-barang
Bantuan Non-
pangan

Bagaimana Menggunakan Bab Ini

Bab ini dibagi kedalam dua bagian, yaitu: 1) tempat hunian dan penampungan dan 2) barang-barang bantuan non-pangan: Pakaian, peralatan tidur, dan piranti rumahtangga. Kedua dua bagian ini menyediakan standar-standar umum untuk digunakan pada beberapa skenario respons, seperti kepulauan masyarakat atau perbaikan tempat tinggal, menumpang pada masyarakat setempat, penampungan bersama di suatu bangunan dan struktur yang sudah tersedia, dan kamp-kamp sementara baik yang direncanakan maupun yang spontan. Kedua bagian ini memuat:

- **standar minimum:** standar ini pada hakekatnya bersifat kualitatif dan menentukan tingkat minimum khusus yang akan dipenuhi;
- **indikator-indikator kunci:** ini adalah ‘tengara’ yang menunjukkan apakah standar telah tercapai. Tanda-tanda ini dimaksudkan untuk memberikan suatu cara untuk mengukur dan mengkomunikasikan dampak, atau hasil, dari program dan juga proses atau metoda yang digunakan. Indikator-indikator ini bisa bersifat kualitatif atau kuantitatif;
- **catatan-catatan panduan:** catatan ini meliputi butir-butir spesifik yang patut dipertimbangkan ketika menerapkan standar-standar dan indikator-indikator pada situasi yang berbeda-beda, panduan untuk mengatasi masalah-masalah praktis, dan saran-saran tentang penentuan prioritas, dan menggambarkan permasalahan, pertentangan, atau kesenjangan pada rangkaian pengetahuan yang ada saat ini.

Suatu daftar pertanyaan untuk kajian darurat dimasukkan sebagai Lampiran 1. Daftar acuan, untuk merinci sumber informasi lebih jauh yang menyediakan panduan-panduan ‘praktis’ dimasukkan sebagai lampiran 2.

Isi

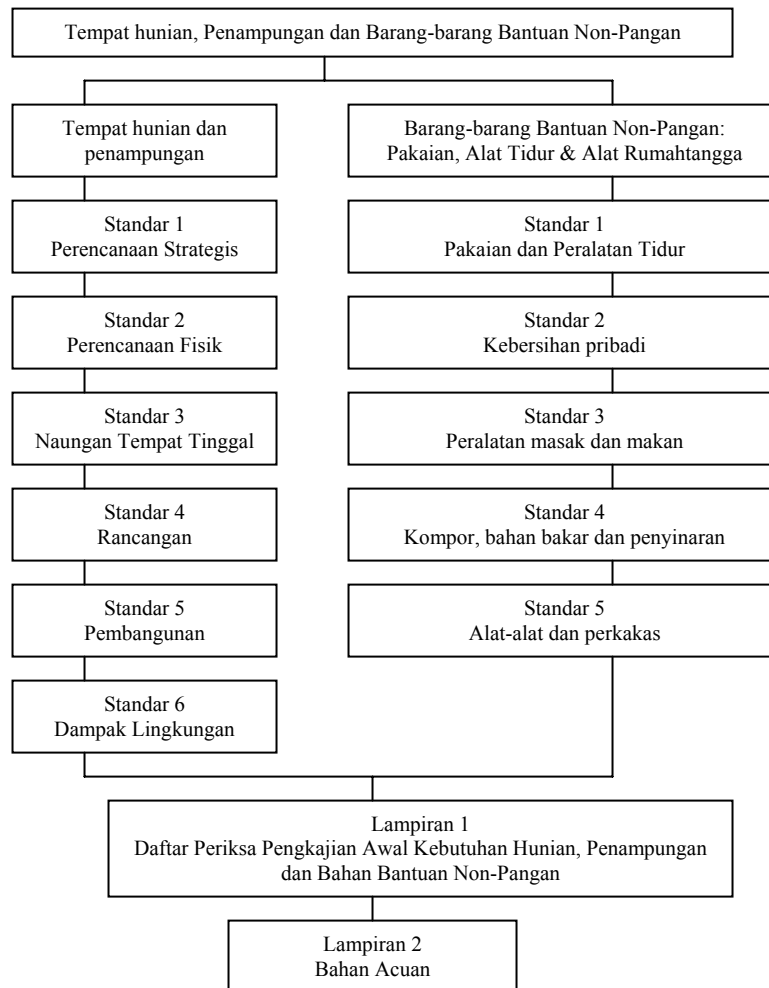
Pendahuluan

Tempat hunian dan penampungan

Barang-barang bantuan non-pangan: Pakaian, Peralatan
Tidur, dan Piranti Rumahtangga

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan Kajian Awal Sektor Tempat
hunian, penampungan, dan Barang-barang bantuan non-
pangan

Lampiran-2 Daftar Acuan



Pendahuluan

Kaitan dengan instrumen-instrumen hukum internasional

Standar-standar minimum untuk sektor tempat hunian, penampungan, dan barang-barang bantuan non-pangan adalah suatu pernyataan praktis dari azas-azas dan hak-hak seperti terkandung dalam Piagam Kemanusiaan. Piagam Kemanusiaan itu berkaitan dengan persyaratan paling mendasar untuk mendukung kehidupan dan martabat dari mereka-mereka yang terkena bencana atau konflik, seperti tercermin dalam suratan hukum-hukum internasional tentang hak-hak azasi manusia, humaniter, dan pengungsian. Pada respons kemanusiaan tempat hunian dan penampungan adalah suatu peristilahan yang sangat akrab sehubungan dengan hak terhadap perumahan yang dianggap penting dalam hukum hak asasi manusia.

Setiap orang mempunyai hak terhadap perumahan yang layak. Hak ini diakui dalam instrumen-instrumen hukum internasional dan meliputi hak untuk hidup dalam suasana yang aman, damai dan bermartabat, dan dalam suatu jangka waktu yang berkeamanan pula. Aspek-aspek kunci dalam hak terhadap perumahan termasuk ketersediaan pelayanan, sarana, dan material dan infrastruktur, kemurahan harga, kelayakan untuk ditinggali, ketersediaan akses, lokasi dan kepatutan secara budaya. Hak terhadap perumahan juga melebar ke barang dan jasa, seperti akses yang berkelanjutan terhadap sumberdaya alam dan sumberdaya umum, air minum yang aman, bahan bakar untuk memasak, pemanasan dan lampu penerangan, sarana kebersihan dan pencucian, alat menyimpan makanan, pembuangan sampah, drainase tempatan, dan pelayanan-pelayanan darurat. Orang harus mempunyai ruang yang memadai dan perlindungan dari hawa dingin, kelembaban, teriknya matahari dan hujan, angin atau ancaman-ancaman lain terhadap kesehatan, dari bahaya-bahaya struktural dan vektor-vektor penyakit. Penempatan yang layak dari penampungan dan hunian harus menyediakan akses kepada pelayanan-pelayanan

kesehatan, sekolah-sekolah, pusat-pusat pangasuhan anak, dan sarana-sarana pelayanan sosial yang lainnya serta kesempatan-kesempatan mata pencaharian. Cara bagaimana perumahan dibangun, bahan-bahan bangunan yang digunakan, dan kebijakan yang mendukungnya harus dengan layak memungkinkan kesesuaian identitas budaya dan keragaman perumahan.

Hak terhadap perumahan tidak dapat dipisahkan dari hak asasi manusia, termasuk adanya hak untuk dilindungi dari pengusiran paksa, gangguan, dan ancaman-ancaman lain terhadap keamanan dan kesejahteraan fisik, hak setiap orang dari peindahan secara paksa dari rumah atau tempat tinggal mereka, dan pelarangan serangan bersenjata secara membabi buta terhadap lokasi dan harta milik warga sipil.

Standar-standar Minimum dalam Bab ini bukanlah pengejawantahan sepenuhnya hak-hak terhadap perumahan. Walaupun demikian standar-standar Sphere menerminkan isi pokok dari hak terhadap perumahan dan memberikan sumbangsih pencapaian hak ini secara progressif di seluruh dunia.

Pentingnya tempat hunian, penampungan dan barang-barang bantuan non-pangan dalam situasi bencana

Tempat hunian adalah unsur penting yang menentukan hidup matinya masyarakat pada tahap awal dari suatu bencana. Terlepas dari mempertahankan kehidupan, tempat hunian juga penting untuk menyediakan keamanan dan keselamatan pribadi, perlindungan dari iklim dan menguatkan daya tangkal terhadap gangguan kesehatan dan penyakit. Ini juga penting terhadap martabat manusia dan untuk mendukung kehidupan keluarga dan masyarakat sejauh memungkinkan dalam suasana yang serba sulit.

Respons yang berupa tempat hunian, penampungan serta barang-barang bantuan non-pangan harus mendukung strategi-strategi pertahanan hidup masyarakat, sejauh mungkin mengintegrasikan kemandirian dan swakelola dalam proses-prosesnya. Setiap responsse itu juga

sepatutnya meminimalisasi dampak negatif jangka panjangnya terhadap lingkungan, sambil memaksimalkan kesempatan bagi masyarakat yang terkena bencana untuk mendapatkan kegiatan-kegiatan pendukung penghidupan.

Tingkat respons yang paling pribadi terhadap kebutuhan akan hunian dan penjagaan kesehatan, privasi dan martabat adalah penyediaan pakaian, selimut dan peralatan tidur. Orang juga memerlukan barang-barang dasar dan bantuan-bantuan untuk memenuhi kebutuhan kebersihan mereka, untuk memasak dan mengonsumsi makanan dan untuk mendapatkan penjagaan suhu yang menjamin suatu tingkat kenyamanan. Rumahtangga dan orang-orang yang terkena dampak bencana dan harus meninggalkan tempat tinggal mereka seringkali hanya membawa sekedar apa yang mereka dapat selamatkan, oleh karena itu penyediaan barang-barang bantuan non-pangan mungkin diperlukan untuk memenuhi kebutuhab dasar mereka.

Jenis respons yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan orang dan rumahtangga yang terkena dampak bencana ditentukan oleh faktor-faktor kunci ternasuk alamn dan skala bencana serta hilangnya tempat hunian sebagai akibatnya, kondisi iklim dan cuaca, dan lingkungan tempatan, situasi politik dan keamanan, kontks (pedesaan atau perkotaan) dan kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup. Kita juga harus mempertimbangkan hak-hak dan kebutuhan mereka yang termasuk korban tidak langsung dari bencana, misalnya masyarakat tuan rumah. Setiap respons harus didasarkan pada langkah-loangkah yang telah diambil oleh rumahtangga-rumahtangga yang terkena bencana pada tahap awal setelah bencana dengan menggunakan ketrampilan mereka sendiri dna sumberdaya material utnuak menyediakan hunian sementara atau memulai membangun hunian yang baru atau permanen. Respons tempat hunian harus memungkinkan mereka untuk secara bertahap meningkatkan status dari hunian darurat menjadi solusi hunian yang permanen dalam jangka yang tidak terlalu lama dan dengan mempertimbangkan kesulitan

untuk mendapatkan sumberdaya tambahan yang diperlukan untuk itu.

Pelibatan perempuan dalam program-program hunian dan penampungan dapat membantu memastikan bahwa mereka dan semua anggota masyarakat yang terkena bencana mempunyai akses yang setara dan aman terhadap tempat hunian, pakaian, bahan-bahan bangunan, piranti produksi pangan, dan barang-barang penting yang lainnya. Perempuan harus diajak membahas tentang berbagai isu termasuk keamanan dan privasi, sumber dan cara mengumpulkan bahan bakar untuk memasak dan menghangatkan diri, dan bagaimana memastikan agar terdapat akses yang setara terhadap perumahan dan barang-barang. Diperlukan perhatian khusus untuk mencegah dan merespons kekerasan berbasis gender dan eksploitasi seksual. Oleh karenanya penting untuk mendorong peranserta perempuan sejauh mungkin dalam perancangbangun dan pelaksanaan program-program tempat hunian dan penampungan.

Kaitan dengan bab lain

Banyak standar di bab-bab lain yang relevan dengan bab ini. Perkembangan dalam pencapaian standar-standar di satu bagian sering mempengaruhi dan bahkan menentukan perkembangan di bagian yang lain. Demi meningkatkan efisiensi suatu respons, koordinasi dan kolaborasi dengan sektor-sektor lain sangat diperlukan. Koordinasi dengan pemerintah setempat dan lembaga-lembaga perespons yang lain juga penting untuk memastikan bahwa kebutuhan terpenuhi, bahwa upaya tidak tumpang tindih, dan bahwa mutu tempat hunian, penampungan dan barang-barang bantuan non-pangan menjadi optimal.

Sebagai contoh, penyediaan pasokan air dan sarana kebersihan yang memadai di kawasan dimana tempat hunian akan disediakan sangat penting untuk memastikan kesehatan dan martabat rumah tangga-rumah tangga yang terkena bencana. Begitu pula, penyediaan tempat hunian yang memadai merupakan sumbangan terhadap kesehatan

dan kesejahteraan rumahtangga-rumahtangga pengungsi, sementara itu penyediaan piranti memasak dan makan diperlukan untuk memungkinkan penggunaan bantuan pangan sehingga kebutuhan gizi terpenuhi. Rujukan untuk standar-standar spesifik atau catatan panduan di bab-bab teknis lainnya akan diberikan sebagaimana diperlukan.

Kaitan dengan standar umum

Proses bagaimana suatu penanganan dikembangkan dan dilaksanakan sangat menentukan efektivitasnya. Bab ini harus digunakan bersama dengan standar-standar umum yang berlaku disemua sektor, yang meliputi partisipasi, kajian awal, respons, penentuan target, monitoring, evaluasi, kompetensi dan tanggung jawab pekerja, dan penyeliaan, pengelolaan dan dukungan untuk personil (lihat Bab 1, halaman ...). Khususnya, pada kegiatan respons darurat manapun peranserta dari masyarakat yang terkena bencana – termasuk kelompok-kelompok rentan yang tersebut di bawah ini, harus dimaksimalkan untuk memastikan kepatutan dan mutu pelayanan.

Kerentanan dan kemampuan penduduk yang terkena bencana

Kelompok-kelompok yang paling sering menjadi berisiko dalam keadaan bencana adalah perempuan, anak-anak, para lanjut usia, penyandang cacat dan orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA). Dalam konteks tertentu, orang bisa juga menjadi rentan karena alasan-alasan asal etnik, keagamaan, atau hubungan politiknya, atau karena sedang mengungsi. Ini bukanlah suatu daftar yang lengkap tetapi sudah meliputi mereka yang paling sering dikenal pasti. Kerentanan khusus mempengaruhi kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan bertahan hidup dalam situasi bencana, dan mereka yang paling berisiko harus diidentifikasi di setiap konteks.

Sepanjang buku pegangan ini, istilah “kelompok-kelompok rentan’ mengacu pada semua jenis kelompok seperti ini. Ketika satu kelompok menjadi rentan, maka ada

kemungkinan besar bahwa kelompok-kelompok lain juga akan terancam. Oleh karenanya, dimana istilah kelompok rentan disebutkan, maka para pembaca disarankan untuk melihatnya sebagai gambaran keseluruhan kelompok ini. Kita harus membersihkan perhatian khusus untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan kelompok-kelompok yang terkena bencana secara tidak mendiskriminasi dan berdasarkan semata-mata kebutuhan khusus mereka. Tetapi penting juga diingat bahwa penduduk yang terkena bencana juga memiliki dan mendapatkan ketrampilan dan kemampuan mereka sendiri untuk mengatasi masalah dan kemampuan semacam itu harus diakui dan didukung.

Standar-standar minimum

1. Tempat Hunian dan Penampungan

Bantuan tempat hunian disediakan kepada tiap-tiap rumah tangga untuk memperbaiki atau membangun tempat tinggal atau penampungan bagi masing-masing rumah tangga yang mengungsi baik di tempat dimana mereka tinggal sendiri ataupun dalam bentuk kelompok masyarakat. Apabila penampungan yang tersebar tidak memungkinkan, maka penampungan akan disediakan secara kolektif di tempat umum yang luas seperti bangunan, struktur seperti gudang, aula, barak dsb., atau kamp-kamp penampungan baik yang direncanakan ataupun yang terbentuk secara spontan.

Penyelesaian masalah tempat hunian rumah tangga dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada tingkat bantuan yang disediakan, hak guna atau kepemilikan tanah, ketersediaan pelayanan-pelayanan dasar dan prasarana sosial, serta kesempatan untuk meningkatkan dan memperluas tempat tinggal.

Standar Tempat Hunian dan Penampungan 1: Perencanaan strategis

Solusi-solusi tempat hunian dan penampungan yang sudah ada diberikan prioritas melalui kepulangan atau penampungan rumahtangga-rumahtangga yang terkena bencana, dan keamanan, kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan dari penduduk terkena bencana dipastikan.

Indikator kunci (untuk dibaca bersama catatan panduan)

- Rumahtangga pengungsi yang terkena bencana kembali ketempat tinggal mereka masing-masing sejauh memungkinkan (lihat catatan panduan 1)
- Rumahtangga pengungsi yang tidak dapat pulang ke tempat tinggal asal mereka bertempat tinggal secara bebas di masyarakat tuan rumah atau dengan keluarga-keluarga tuan rumah sejauh dimungkinkan (lihat catatan panduan 2)
- Rumahtangga pengungsi yang terkena bencana yang tidak dapat pulang kembali ke tempat asal mereka atau tidak dapat beretempat tinggal secara bebas diantara masyarakat atau keluarga-keluarga tuan rumah ditampung di penampungan massal atau di kamp-kamp sementara bain yang direncanakan ataupun yangspontan (lihat catatan panduan 3)
- Ancaman keamanan yang nyata ataupun yang laten terhadap penduduk yang terkena bencana dikaji, dan tempat hunian atau penampungan diletakkan pada jarak yang aman dari ancaman-ancaman semacam itu (lihat catatan panduan 4)
- Risiko dari ancaman bencana alam seperti gempabumi, kegiatan gunung berapi, tanah ongsor, banjir atau angin kencang dikurangi, dan kawasan yang dipilih tidak rentan terhadap penyakit atau risiko vektor yang bermakna (lihat catatan panduan 4-5)
- Lokasi terbebas dari peralatan atau bahan-bahan yang berpotensi bahaya, dan juga dari bahaya yang nyata ada, dan ancaman yang ada seperti bangunan yang tidak stabil, runtuh, atau tanah yang tidak stabil dikenal pasti dan sedemikian rupa diamankan, atau akses ke tempat semacam itu dibatasi dan dijaga (lihat catatan panduan 4,6, dan 7)

- Kepemilikan tanah dan harta dan atau hak guna bangunan atau lokasi ditetapkan sebelum penggunaannya dan izin penggunaan mendapat persetujuan seperlunya (lihat catatan panduan 8)
- Pelayanan-pelayanan air bersih dan sanitasi, serta sarana-sarana sosial termasuk pelayanan kesehatan, sekolah dan tempat beribadah tersedia atau dapat disediakan secara memadai (lihat catatan panduan 9)
- Prasarana transportasi menyediakan akses ketempat penampungan baik untuk kepentingan bepergian pribadi maupun untuk penyediaan pelayanan (lihat catatan panduan 10)
- Dimana dimungkinkan, rumahtangga pengungsi dapat mengakses tanah, pasar atau pelayanan-pelayanan untuk kelanjutan atau pengembangan kegiatan-kegiatan pendukung penghidupan (lihat catatan panduan 11)

Catatan panduan

1. ***Kepulangan***: kesempatan untuk pulang ke tanah dan tempat tinggal mereka sendiri adalah suatu tujuan bagi hampir kesemua orang yang terkena bencana. Tempat tinggal yang rusak dan tanah disekitarnya adalah suatu asset yang paling utama bagi banyak pengungsi. Walaupun demikian, kepulangan tidak mutlak memungkinkan bagi semua orang, karena alasan keamanan misalnya tanah dan harta diduduki orang lain, terus berlangsungnya kekerasan dan konflik, ketegangan etnik dan keagamaan, ketakutan akan penganiayaan, atau kekhawatiran terkena ranjau darat dan bom-bom yang tidak meledak. Penyediaan tempat hunian melalui perbaikan tempat tinggal yang rusak merupakan dukungan strategi pemecahan masalah kemasyarakatan, mempertahankan pola pemukiman yang sudah ada, dan memungkinkan penggunaan prasarana yang sudah ada.
2. ***Menumpang pada keluarga-keluarga dan masyarakat tuan rumah***: mereka yang terkena bencana sering memilih untuk tinggal di suatu masyarakat tuan rumah, bersama dengan anggota keluarga yang lain atau orang-orang yang mempunyai kesamaan ikatan-ikatan sejarah, keagamaan atau yang lainnya. Dalam kasus

dimana pilihan ini tidak dapat disediakan, penitipan pada kelompok-kelompok lain di masyarakat juga memungkinkan asalkan dipertimbangan yang saksama diberikan kepada potensi risiko-risiko keamanan atau konflik sosial. Bantuan tempat hunian mungkin meliputi bantuan untuk memperluas atau meningkatkan tempat hunian dan sarana yang sekarang sudah ada pada keluarga-keluarga tuan rumah sehingga dapat dengan lebih mudah menerima rumahtangga-rumahtangga yang sedang mengungsi, atau penyediaan suatu bangunan tambahan yang menempel di rumah utama si tuan rumah. Peningkatan kepadatan penduduk dan naiknya kebutuhan akan sarana sosial dan penyediaan prasarana harus terus diperhatikan dan disediakan. Penyediaan tempat hunian melalui pembangunan rumah tambahan pada masyarakat tuan rumah juga berarti dukungan terhadap strategi-strategi pemecahan masalah masyarakat itu sendiri.

3. **Penampungan umum:** kamp-kamp sementara yang direncanakan tidak boleh menjadi suatu model respons yang otomatis menjadi pilihan utama. Pilihan tempat hunian semacam ini mungkin diperlukan di kawasan dimana ancaman keamanan meningkatkan risiko para pengungsi yang tinggal terpencil, atau di mana pelayanan dasar seperti air dan makanan sangat terbatas. Penyediaan tempat hunian massal di bangunan atau suatu struktur yang besar dapat dengan sangat cepat memberikan perlindungan sementara dari cuaca, dan mungkin lebih menguntungkan terutama pada iklim yang dingin dan dimana tidak tersedia cukup bahan untuk menghangatkan suhu pada masing-masing tempat tinggal para pengungsi. Walaupun gedung sekolah sering digunakan untuk menampung keluarga-keluarga yang terkena bencana, kita harus mencari terlebih dahulu struktur-struktur lain agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung baik untuk anak-anak dari masyarakat setempat maupun anak-anak masyarakat pengungsi. Kita juga harus berhati-hati agar penampungan massal itu sendiri tidak malah menjadi sasaran serangan yang menaikkan risiko keamanan penduduk di sekitarnya.

4. **Kajian risiko dan kerentanan:** kajian yang menyeluruh terhadap risiko dan kerentanan mutlak diperlukan, termasuk ancaman keamanan yang potensial maupun yang nyata dan kerentanan sosial ekonomi yang berbeda-beda dari berbagai kelompok sosial di antara masyarakat baik tuan rumah maupun pengungsi (lihat standar kajian awal di halaman ...)
5. **Bahaya bencana alam:** risiko yang diakibatkan oleh adanya dampak tempatan dari bahaya alam seperti gempa bumi, kegiatan gunung berapi, tanah longsor, banjir, atau angin kencang di lokasi yang sedang dipertimbangkan harus benar-benar dikaji. Lokasi yang berdekatan dengan bangunan-bangunan atau struktur yang rentan terhadap gempa susulan, struktur tanah yang rawan longsor, lembah-lembah yang terancam aliran lahar panas atau tersembur gas beracun, bantaran sungai atau ceruk-ceruk yang rawan terhadap banjir dan lokasi yang terpapar angin kencang harus dihindari, sampai kajian benar-benar menunjukkan dengan meyakinkan bahwa ancaman itu tidak akan terjadi lagi.
6. **Barang-barang dan material yang berbahaya:** barang-barang dan material yang berpotensi bahaya dapat bertumpuk atau terpapar setelah kejadian bencana seperti gempa bumi, banjir dan angin ribut; ranjau darat dan bom-bom yang belum meledak sebagai sisa dari konflik yang sedang berlangsung atau dimasa lalu. Keberadaan keberadaan barang-barang semacam itu dan potensi risiko yang terkandung dalam tiap upaya untuk memindahkannya harus dikenal pasti oleh para pakar yang memang menguasai hal ini. Waktu dan kepakaran untuk mengatasi barang-barang semacam ini harus disediakan terlebih dahulu sebelum penggunaan sebagian atau keseluruhan lokasi yang terkena dampak dari situasi ini.
7. **Kajian-kajian struktural:** kekokohan struktur bangunan di kawasan-kawasan yang berpenghuni harus dipelajari oleh para pakar yang berkewenangan. Kajian-kajian harus meliputi akibat-akibat yang mungkin ditimbulkan dari gempa susulan, banjir ikutan

berikutnya, angin ribut, dsb. Untuk tempat hunian massal, harus dilakukan kajian apakah bangunan yang ada mampu untuk menampung penduduk tambahan dan unsur-unsur seperti lantai, tembok-tembok pembatas, atap, dsb., memang mampu bertahan.

8. **Kepemilikan dan penggunaan bangunan dan tanah:** masalah ini sering menjadi pertentangan khususnya kalau catatan dokumentasinya tidak tersedia atau dimana konflik telah menyebabkan perubahan status kepemilikan. Kepemilikan suatu lokasi atau bangunan harus dengan segera diurus dan diselesaikan dan para pemegang hak, baik secara formal atau adat, sejauh mungkin dikenal pasti. Hak-hak kepemilikan atas tanah dan harta oleh kelompok-kelompok rentan harus diekspansi dan didukung. Ini meliputi hak-hak secara formal maupun warisan, khususnya dalam situasi bencana dimana pemegang hak atau kepemilikan telah meninggal atau mengungsi.
9. **Ketersediaan pelayanan-pelayanan dan sarana-sarana:** pelayanan-pelayanan dan sarana-sarana yang telah ada atau sudah diperbaiki harus dikenal pasti dan dipergunakan, apalagi kalau kemampuannya masih mencukupi, sebelum mempertimbangkan pembangunan sarana-sarana baru (lihat Bab Pasokan Air Bersih, Sanitasi dan Penyuluhan Kebersihan di halaman ...)
10. **Akses ke lokasi-lokasi penampungan:** akses ke lokasi-lokasi penampungan, kondisi jalan-jalan setempat dan jarak dari landasan penerbangan, stasiun kereta, atau pelabuhan untuk kepentingan pasokan barang bantuan harus dikaji, dengan mempertimbangkan kendala-kendala musiman, ancaman dan risiko keamanan, keadaan lokasi itu sendiri dan harus dapat mencapai gudang-gudang timbunan makanan dan barang dengan menggunakan truk-truk berat dari jalan-jalan segala cuaca. Sarana-sarana lain harus dapat dicapai melalui kendaraan ringan.
11. **Dukungan penghidupan:** pemahaman terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi pra-bencana dari penduduk

yang terkena bencana, dan kesempatan-kesempatan pada konteks pasca bencana harus menjadi panduan keputusan tentang penampungan penduduk yang terkena bencana ini. Ini harus meliputi ketersediaan lahan dan akses terhadap pengerjaan lahan dan padang untuk merumput ternak; lokasi dan akses terhadap pasar; dan ketersediaan dan akses terhadap pelayanan-pelayanan setempat yang mungkin sangat dibutuhkan untuk kegiatan ekonomi tertentu. Kekhususan kebutuhan dan kendala yang dihadapi berbagai kelompok rentan diantara masyarakat pengungsi dan masyarakat tuan rumah harus dikaji dan ditampung sebagaimana mestinya (lihat standar-standar Ketahanan Pangan di hal ...)

Standar Tempat Hunian dan Penampungan 2: Perencanaan Fisik

Praktek-praktek perencanaan fisik tempatan sedapat-dapatnya digunakan untuk memungkinkan akses dan penggunaan yang selamat dan aman terhadap tempat hunian, pelayanan-pelayanan dan sarana dasar, serta untuk memastikan privasi yang layak dan pembatasan antara satu tempat hunian dari yang lainnya.

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca bersama catatan panduan)

- Perencanaan kawasan atau pengelompokan berdasar keluarga, ketetanggaan atau kampung mendukung jejaring sosial, membantu memperbaiki keamanan, dan memungkinkan swakelola oleh penduduk terkena bencana (lihat catatan panduan 1)
- Semua warga penduduk terkena bencana mempunyai akses yang aman terhadap air bersih, sarana-sarana kebersihan, pelayanan sosial, pembuangan sampah padat, tanah pekuburan, sarana-sarana sosial, termasuk sekolah-sekolah, tempat beribadat, tempat pertemuan dan ruangan rekreasi (lihat catatan panduan 2-4)

- Kamp-kamp sementara baik terencana maupun spontan didasarkan pada luas permukaan kotor minimum 45m² per kepala (lihat catatan panduan 5)
- Topografi permukaan tanah digunakan atau diperbaiki untuk membantu drainase, dan kondisi tanah cocok untuk menggali jamban-jamban cemplung kalau ini memang sistem sanitasi utama yang tersedia (lihat catatan panduan 6)
- Terdapat jalan dan jalan setapak yang memberikan akses yang aman, selamat, dan segala cuaca ke tiap-tiap tempat tinggal dan sarana-sarana (lihat catatan panduan 7)
- Tempat hunian massal mempunyai jalan masuk yang memungkinkan keperluan akses dan evakuasi darurat, dan jalan-jalan masuk ini ditempatkan sedemikian rupa sehingga aksesnya terawasi dengan baik dan tidak menjadi ancaman keamanan kepada para penduduknya (lihat catatan panduan 8)
- Risiko vektor diminimalisasi (lihat catatan panduan 9)

Catatan-catatan panduan

1. **Perencanaan kluster:** untuk penampungan kolektif, pembagian tempat dan petak-petak pada hunian massal di kamp-kamp sementara yang terencana harus dipandu oleh kebiasaan-kebiasaan sosial yang ada dan ketersediaan serta pemeliharaan sumberdaya-sumberdaya bersama termasuk sarana-sarana air bersih dan sanitasi, pengolahan makanan, distribusi bahan pangan dsb. Tata rancang di kamp terencana sementara harus menyediakan privasi dan martabat dari pembatas rumahtangga dengan penempatan pintu yang memastikan bahwa tiap-tiap hunian rumahtangga membuka kearah ruang publik. Ruang tinggal yang aman dan terpadu juga harus disediakan untuk kelompok-kelompok rentan dan masyarakat pengungsi yang diantara mereka terdapat banyak orang-orang lajang atau anak-anak yang terpisah dari orangtuanya. Untuk penampungan yang tersebar, prinsip-prinsip perencanaan kluster juga tetap berlaku, yaitu kelompok-kelompok rumahtangga yang akan kembali ke wilayah

geografis atau wilayah yang sama dimungkinkan untuk tinggal berdekatan satu sama lain.

2. **Akses terhadap sarana dan pelayanan:** akses terhadap pelayanan-pelayanan dasar termasuk pasokan air bersih, jamban, dan sarana-sarana kesehatan dan sosial harus direncanakan sedemikian rupa untuk mengoptimalkan penggunaan sarana yang sudah ada sambil terus meminimalisasi dampak negatifnya terhadap masyarakat tuan rumah dan masyarakat disekitarnya. Sarana-sarana tambahan atau titik-titik akses harus disediakan secukupnya untuk keperluan melayani penduduk sasaran, dan direncanakan untuk untuk memastikan akses yang aman oleh semua penghuni. Struktur sosial dan peran-peran jender dari penduduk yang terkena bencana dan kebutuhan kelompok-kelompok rentan harus tercermin dalam perencanaan dan penyediaan pelayanan-pelayanan. Tempat bermain yang aman harus disediakan untuk anak-anak, dan akses terhadap sekolah dan sarana pendidikan yang lainnya sejauh mungkin juga disediakan (lihat Bab Pasokan Air, Sanitasi dan Penyuluhan Kebersihan pada hal ..., dan Standar-standar Pelayanan dan Infrastruktur Kesehatan pada hal ...).
3. **Penanganan jenazah:** kebiasaan-kebiasaan sosial tentang penanganan jenazah harus dihormati. Dimana terdapat perbedaan adat, perlu disediakan tempat yang terpisah untuk memungkinkan masing-masing kelompok sosial untuk melaksanakan tradisi mereka dengan bermartabat. Dalam keadaan di mana sarana yang ada seperti tanah pekuburan atau krematorium tidak mencukupi, lokasi tambahan harus disediakan. Tanah pekuburan harus berada setidaknya 30 meter dari sumber air tanah yang digunakan untuk air minum, dengan dasar kuburan setidaknya 1,5 m diatas rongga air tanah. Air permukaan dari tanah pekuburan tidak boleh memasuki daerah pemukiman. Masyarakat terkena bencana juga harus mempunyai akses terhadap bahan-bahan untuk memenuhi kebutuhan pemakaman dan upacara lain sesuai dengan adat istiadat mereka (lihat

juga Standar 5 Pelayanan dan Infrastruktur Kesehatan pada hal ..., dan catatan panduan 8 pada hal ...)

4. **Sarana administratif dan ruang karantina :** sebagaimana diperlukan, harus disediakan kantor-kantor administratif, pergudangan, dan penginapan staff untuk mendukung kegiatan-kegiatan respons bencana, dan untuk ruang karantina (lihat standar 4 Pengendalian Penyakit Menular hal ...)
5. **Luas permukaan :** panduan perencanaan, yaitu 45 m² per kepala adalah meliputi petak rumahtangga dan tanah untuk jalan besar, jalan setapak, sarana-sarana pendidikan, sanitasi, perangkap api, administrasi, tandon air, titik-titik distribusi, pasar, dan gudang-gudang, termasuk kebun dapur untuk masing-masing rumahtangga. Perencanaan wilayah juga harus mempertimbangkan evolusi dan pertumbuhan penduduk. Kalau luas wilayah tidak dapat disediakan sebagaimana ditentukan, kita harus mempertimbangkan upaya-upaya untuk mengurangi akibat dari kepadatan penduduk misalnya tidak adanya pembatasan dan privasi antara satu rumahtangga dari yang lain, ruangan untuk sarana-sarana yang dibutuhkan, dsb.
6. **Topografi dan kondisi tanah :** untuk kamp-kamp sementara yang terencana, derajat kemiringan lahan tidak boleh melebihi 6% kecuali kalau sudah diambil langkah besar-besaran untuk mengendalikan erosi dan drainase, atau kurang dari 1% untuk memberikan drainase yang memadai. Saluran-saluran drainase mungkin masih diperlukan untuk mengurangi genangan dan kubangan. Titik terendah dari lokasi kamp tidak boleh kurang dari 3 meter diatas perkiraan rongga air tanah pada musim penghujan. Kondisi tanah juga harus menjadi panduan peletakan jamban dan sarana-sarana yang lain. Misalnya kondisi tanah padas memerlukan penyebaran buangan jamban, tanah lempung menghambat perembesan sehingga jamban cemplung menjadi cepat penuh, kondisi bebatuan vulkanik membuat penggalian jamban cemplung menjadi

sangat sulit, dsb. (lihat standar 2 Pemuangan Tinja hal ... dan standar 1 Drainase di hal ...)

7. **Akses terhadap lokasi-lokasi tempat hunian:** jalan-jalan yang sudah ada atau baru dibangun harus menghindari kedekatan dari ancaman bahaya. Dimana memungkinkan jalan-jalan semacam itu juga harus menghindari tempat-tempat terpencil atau tersembunyi yang dapat menimbulkan ancaman terhadap keselamatan pribadi para penggunanya. Erosi dari kerapnya penggunaan jalan akses harus dikurangi sejauh mungkin melalui perencanaan yang komprehensif (lihat standar 4 Tempat Pemukiman dan Penampungan, catatan panduan 4, hal ...)
8. **Akses dan jalan penyelamatan darurat:** tempat-tempat hunian massal harus memastikan kebebasan akses bagi para penghuninya dan bersamaan dengan itu membantu pengawasan oleh para penghuni sendiri untuk mengurangi potensi gangguan keamanan. Tangga, tanjakan atau turunan di dekat jalan masuk ke tempat hunian massal harus dihindari, dan semua tangga harus disediakan susur tangan. Di mana memungkinkan penghuni yang mempunyai kesulitan berjalan atau mereka yang tidak dapat berjalan tanpa bantuan harus diberi tempat di lantai bawa, dekat pintu keluar atau sepanjang jalan akses yang tidak melalui tanjakan atau turunan. Semua penghuni bangunan harus berada pada jarak yang dapat menjangkau setidaknya dua pintu keluar, sehingga mempunyai pilihan jalan lari keluar dalam keadaan darurat seperti kebakaran, dan jalan-jalan keluar ini harus dapat dilihat dengan jelas.
9. **Risiko vektor:** ceruk-ceruk, lubang, bangunan kosong dan galian (seperti sisa konstruksi bangunan) dapat menjadi tempat pembiakan bagi binatang penyebar penyakit yang menyebabkan risiko kesehatan kepada rumah tangga di sekitarnya (lihat standar 2 Pengendalian Vektor di hal ...)

Standar Tempat Hunian dan Penampungan 3: Naungan Tempat Tinggal.

Penduduk mempunyai tempat bernaung yang memadai untuk menyediakan tempat tinggal yang bermartabat. Kegiatan-kegiatan dasar rumahtangga dapat dilaksanakan secara memuaskan, dan kegiatan-kegiatan pendukung mata pencaharian dapat dilakukan seperlunya.

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca bersama catatan panduan)

- Luas lantai tempat naungan beratap pada mulanya tersedia setidaknya 3,5m² per kepala (lihat catatan panduan 1-3)
- Tempat naungan memungkinkan pembatasan seperlunya yang aman dan memberikan privasi antara jenis kelamin, antara berbagai kelompok umur dan antara keluarga dalam satu rumahtangga (lihat catatan panduan 4-5)
- Kegiatan-kegiatan terpenting rumahtangga dapat dilaksanakan dalam tempat hunian (lihat catatan panduan 6 dan 8)
- Kegiatan-kegiatan kunci pendukung penghidupan sejauh memungkinkan dapat dilaksanakan (lihat catatan panduan 7-8)

Catatan-catatan panduan

1. ***Iklim dan konteks:*** pada iklim yang dingin, kegiatan-kegiatan rumahtangga sering dilaksanakan di dalam rumah dan orang-orang yang terkena bencana mungkin menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam untuk mendapatkan kehangatan yang cukup. Pada konteks perkotaan kegiatan-kegiatan rumahtangga umumnya terjadi di dalam rumah karena seringkali tidak terdapat ruang luar disekitar rumah yang dapat digunakan untuk itu. Pada iklim yang panas dan lembab, penjagaan lingkungan yang sehat akan memerlukan ruangan untuk memungkinkan tambahan perputaran udara sehingga untuk itu sering diperlukan ruang bernaung yang melebihi 3,5 m² per kepala. Jarak antara

lantai dan atap juga merupakan faktor kunci, di mana jarak yang lebih tinggi diperlukan pada iklim panas untuk membantu perputaran udara, sementara jarak yang rendah diperlukan di iklim dingin untuk mengurangi volume ruangan yang perlu dipanasi. Di iklim yang panas, ruangan beratap diluar rumah dapat dibangun untuk keperluan penyiapan makanan, memasak, dan untuk tidur.

2. **Jangka waktu:** seketika setelah terjadi bencana, khususnya di kondisi iklim yang ekstrim di mana bahan bangunan tidak mudah tersedia, tempat naungan seluas 3,5 m² per kepala mungkin diperlukan sebagai sarana menyelamatkan jiwa dan untuk memberikan tempat hunian yang layak dalam jangka waktu sementara bagi sebanyak mungkin orang yang sedang memerlukannya. Dalam kondisi semacam itu, respons sektor tempat hunian harus dirancang untuk mencapai 3,5m² per kepala secepat mungkin karena penundaan akan dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan para penghuninya. Kalau jatah 3,5m² perkepala tidak dapat dicapai, atau tampak sangat melebihi jatah penggunaan ruang oleh masyarakat baik yang terkena bencana maupun masyarakat tuan rumah, kita harus mempertimbangkan dampak penurunan jatah ini terhadap martabat, kesehatan, dan privasi. Keputusan untuk menyediakan ruangan kurang dari 3.5m² harus digarisbawahi bersama-sama dengan upaya-upaya untuk mengurangi dampak buruknya terhadap penduduk yang terkena bencana.
3. **Atap:** Dimana bahan untuk tempat hunian selengkapnyanya tidak dapat disediakan, maka penyediaan bahan-bahan untuk atap dan pendukung struktural untuk tempat bernaung harus diberi prioritas. Menyadari bahwa penyediaan ini tidak mencukupi untuk melindungi mereka dari iklim, atau keamanan, privasi dan martabat, maka kita harus mengambil langkah-langkah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini secepat mungkin.
4. **Adat dan budaya:** kebiasaan-kebiasaan setempat tentang penggunaan ruangan, misalnya pengaturan

tempat tidur dan pengaturan untuk keluarga besar, harus digunakan sebagai panduan dalam menentukan luasnya tempat naungan yang diperlukan. Konsultasi harus dilakukan termasuk dengan kelompok-kelompok rentan, dan juga dengan mereka-mereka yang mengurus orang-orang yang menghadapi kendala gerak.

5. **Keamanan dan privasi:** perempuan, anak-anak gadis dan anak-anak laki-laki adalah rentan dari serangan dan kita harus memperhatikan dengan saksama untuk memastikan menjaga jarak antara mereka dengan potensi ancaman terhadap keamanan pribadi mereka. Di dalam masing-masing tempat hunian rumahtangga, harus disediakan kesempatan untuk penyekatan di dalam. Pada tempat hunian massal pengelompokan keluarga-keluarga yang bersaudara, perencanaan yang baik agar jalan-jalan setapak dapat melalui bangunan-bangunan dan struktur-struktur, dan juga penyediaan bahan penyekat ruang pribadi dan rumahtangga dapat membantu penyediaan privasi dan keamanan pribadi yang memadai.
6. **Kegiatan-kegiatan rumahtangga:** ruang harus disediakan untuk tidur, mencuci dan berpakaian; pengurusan bayi, anak-anak, penderita sakit, atau para jompo; tandon air, penyimpanan makanan, harta milik rumahtangga dan aset-aset penting lainnya; masak dan makan didalam rumah manakala diperlukan, dan ruang untuk berkumpul seluruh anggota rumahtangga.
7. **Rancang bangun dan penyediaan tempat:** keluwesan penggunaan ruang yang disediakan dapat menampung berbagai kegiatan pada waktu yang berbeda-beda pada siang dan malam hari. Rancang bangun bangunan, lokasi pintu dan kelonggaran untuk pembagian didalam rumah harus memungkinkan penggunaan ruangan-ruangan di dalam dan tempat diluar ruangan untuk kegiatan-kegiatan pendudukn penghidupan kalau diperlukan.
8. **Fungsi-fungsi lain tempat hunian:** harus kita akui bahwa selain memberikan perlindungan dari cuaca, keamanan dan privasi untuk masing-masing rumahtangga, tempat hunian juga melayani berbagai

tujuan lainnya. Ini termasuk penetapan klaim atau hak teritorial, sebagai lokasi penerimaan bantuan, dan penyediaan dukungan psikologis pasca bencana melalui proses pembangunan kembali. Tempat hunian juga merupakan asset keuangan yang cukup berarti bagi rumah tangga.

Standar Tempat Hunian dan Penampungan 4: rancangbangun

Rancangbangun tempat hunian dapat diterima oleh penduduk terkena bencana dan memberikan kenyamanan yang memadai, udara segar dan perlindungan dari cuaca untuk memastikan martabat, kesehatan, keamanan dan kesejahteraan penghuninya.

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca bersama catatan panduan)

- Rancangbangun tempat hunian dan bahan-bahan yang digunakan sejauh memungkinkan akrab dengan masyarakat dan dapat diterima secara budaya dan sosial (lihat catatan panduan 1)
- Perbaikan kerusakan tempat hunian yang sudah ada atau perbaikan tempat hunian yang tadinya dibuat sendiri oleh penduduk terkena bencana diperlakukan sebagai prioritas (lihat catatan panduan 2)
- Bahan-bahan pengganti yang diperlukan untuk penyediaan tempat hunian berdaya tahan cukup lama, praktis dan dapat diterima oleh penduduk terkena bencana (lihat catatan panduan 3)
- Jenis konstruksi, bahan yang digunakan dan ukuran serta penempatan pintu menyediakan suhu dan ventilasi yang memadai (lihat catatan panduan 4-7)
- Akses terhadap sumber pasokan air dan sarana sanitasi, dan penyediaan sarana pengumpul air hujan, tendon air, drainase dan pengelolaan sampah padat, melengkapi pembangunan tempat-tempat hunian (lihat catatan panduan 8)

- Upaya-upaya pengendalian vektor dipadukan dalam rancangbangun dan bahan-bahan dipilih untuk meminimalisasi bahaya kesehatan (lihat catatan panduan 9)

Catatan panduan

1. **Perancangbangun partisipatoris:** setiap rumah tangga terkena bencana harus terlibat sejauh mungkin dalam menentukan bentuk akhir dan bahan yang digunakan. Kita harus memberikan prioritas kepada pendapat kelompok-kelompok dan orang-orang yang pada umumnya harus menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam tempat hunian. Arah hadapan masing-masing tempat hunian atau naungan, ukuran dan tataletak dari ruang yang disediakan, penempatan pintu dan jendela untuk akses yang memadai, pencahayaan dan ventilasi, dan penyekatan ruang didalam harus mencerminkan kebiasaan-kebiasaan setempat yang telah terbukti aman untuk digunakan. Hak ini harus didasarkan pada kajian terhadap bentuk-bentuk perumahan tipikal yang digunakan untuk menampung kebutuhan-kebutuhan yang ada (lihat standar Partisipasi pada ahal ...)
2. **Prakarsa tempat hunian tempatan dan perbaikan bangunan yang rusak:** penduduk terkena bencana kerap kali berimprovisasi dengan tempat hunian dengan menggunakan bahan-bahan yang mereka selamatkan dari rumah mereka yang rusak atau yang mereka temukan, menggunakan teknik-teknik tradisional atau improvisasi. Dukungan material dan bantuan teknis untuk membuat satu atau beberapa ruangan di rumah yang rusak menjadi layak huni atau bantuan untuk meningkatkan tempat hunian yang ada secara umum lebih diprioritaskan ketimbang membangun tempat hunian yang asing dan tempat hunian massal. Risiko dari bencana alam lebih lanjut seperti gempa susulan dan longsor, potensi gangguan keamanan dan isu rekonsiliasi bagi rumah tangga yang pulang ke tempat asal yang terkena imbas konflik, serta risiko kesehatan dan keselamatan akibat bangunan atau prasarana yang rusak harus diatasi.

3. **Bahan dan pembangunan** : bagaimana bahan-bahan tempatan dan yang akrab tidak tersedia dengan mudah atau secara teknis tidak memungkinkan, rancangbangun dan bahan yang dapat diterima secara budaya harus dikenal pasti melalui proses-proses konsultasi partisipatoris dengan masyarakat terkena bencana. Tenda plastik yang dikuatkan biasanya disediakan kepada rumahtangga-rumahtangga pada saat respons segera setelah bencana, kadang-kadang bersama tali dan bahan-bahan pendukung lainnya seperti papan kayu yang dibeli tempatan, lembaran plastik atau seng bergelombang. Bahan-bahan tersebut harus memenuhi spesifikasi yang diterima oleh masyarakat kemanusiaan internasional.

4. **Pada iklim yang hangat dan lembab**: tempat hunian harus dihadapkan dan dirancang sedemikian rupa untuk mengoptimalkan ventilasi dan meminimalisasi masuknya sinar matahari secara langsung. Struktur yang menghalangi lubang masuk udara, misalnya jarak tetangga yang terlalu dekat, harus dihindari untuk memastikan cukup ventilasi. Atap harus mempunyai kemiringan yang memadai untuk aliran air hujan dan dilengkapi dengan talang. Rancangbangun tempat hunian harus ringan karena tidak membutuhkan pemanasan ruangan. Hujan musiman harus dipertimbangkan dan saluran-saluran air disekitar hunian harus dibuat sedemikian rupa untuk drainase dan lantai perlu ditinggikan untuk mengurangi rembesan. Tumbuhan yang sudah ada harus dipertahankan untuk membantu penyerapan air ke tanah.

5. **Pada iklim panas dan kering**: rancangbangun tempat hunian harus cukup berat untuk memastikan pengaturan suhu yang memadai, yang memungkinkan pergantian suhu siang dan malam hari untuk membantu memanaskan dan mendinginkan suhu di dalam rumah, atau rancangbangun ringan tetapi dengan insulasi yang mencukupi. Apabila lokasinya rawan gempa, maka rancangbangun yang berat harus disertai pertimbangan-pertimbangan yang saksama. Bagaimana hanya lembaran plastik atau tenda saja yang tersedia, maka harus disediakan atap lembaran ganda dengan aliran udara diantara keduanya

untuk mengurangi panas matahari. Arah pintu dan jendela harus menghindari arah angin sehingga dapat menghindari masuknya angin panas dan dari panasnya tanah disekitar. Naungan dan perlindungan dari angin panas juga dapat diperoleh dari tempat naungan di sekitar, bentukan tanah atau tetumbuhan di sekitar. Lantai harus bersambung dengan dinding luar untuk menghindari masuknya pasir.

6. ***Pada iklim dingin:*** bangunan yang berat dengan kemampuan pengatur suhu yang baik sangat diperlukan untuk tempat hunian yang digunakan sepanjang hari. Bangunan yang ringan dengan pengaturan suhu yang rendah hanya cocok untuk bangunan yang hanya dipakai pada malam hari. Perputaran udara di tempat hunian harus dijaga serendah mungkin untuk memastikan kenyamanan pribadi tetapi tetap harus memberikan ventilasi yang cukup untuk pemanas udara dan kompor dapur. Pintu dan jendela harus dirancang untuk mengurangi keluarnya udara. Kompor atau bentuk pemanas ruangan yang lain adalah sangat penting dan harus dodok untuk bentuk tempat hunian yang ada. Hilangnya panas tubuh melalui lantai yang dingin harus dikurangi dengan memastikan insulasi dari penggunaan alas tidur kedap udara, kasur rangkap atau tempat tidur yang berkaki (lihat standar 1 Barang-barang non-pangan pada hal ... dan standar 4 pada hal ...)

7. ***Ventilasi:*** ventilasi yang cukup harus disediakan pada rancangbangun tempat hunian untuk menjaga lingkungan dalam rumah yang sehat dan membatasi risiko penjangkitan penyakit seperti TB yang menyebar melalui udara berkuman.

8. ***Kebiasaan-kebiasaan setempat dalam pengumpulan air bersih, sanitasi, dan pengelolaan limbah:*** kebiasaan pra-bencana dalam pengumpulan air bersih dan cara-cara pembuangan tinja dan pengelolaan sampah harus dikenali dan kesempatan dan kendala terhadap pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan tersebut harus dikenal pasti. Lokasi jamban dan sarana pengelolaan sampah tidak boleh mengurangi aspek-aspek budaya, lingkungan, keamanan, maupun sosial dari rancangbangun masing-

masing tempat hunian di penampungan (lihat Bab Pasokan Air Bersih, Sanitasi dan Penyuluhan Kebersihan pada hal ...)

9. **Pengenalan risiko vektor:** pemahaman terhadap kebiasaan-kebiasan tempatan tentang bangunan, pola tempat hunian, dan pemilihan bahan bangunan harus menjadi dasar rancangbangun tempat hunian dan upaya-upaya pengendalian vektor yang mengikutinya. Biasanya risiko vektor melibatkan nyamuk, tikus, dan lalat serta yang lainnya termasuk ular, kalajengking, dan rayap (lihat standar 1-3 Pengendalian Vektor dai hal ...)

Standar Tempat Hunian dan Penampungan 5: Pembangunan

Pendekatan pembangunan disesuaikan dengan praktek keamanan bangunan dan memaksimalkan peluang penghidupan setempat.

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca bersama catatan panduan)

- Bahan-bahan dan tenaga kerja dibeli dari pasar tempatan tanpa menimbulkan dampak negatif pada ekonomi atau lingkungan setempat (lihat catatn panduan 1-2)
- Standar-standar pengerjaan dan bahan yang diambil dari kebiasaan tempatan tercapai (lihat catatan panduan 3)
- Spesifikasi bahan dan pembangunan mengurangi risiko bencana dimasa akan datang (lihat catatan panduan 4)
- Jenis pembangunan dan bahan yang digunakan memungkinkan pemeliharaan dan perbaikan masing-masing tempat hunian dengan menggunakan peralatan dan sumberdaya yang ada di lingkungan setempat (lihat catatan panduan 5)
- Pengadaan bahan dan tenaga kerja serta penyaliaan proses pembangunan dilakukan secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan praktek-praktek internasional mengenai penawaran, pengadaan dan pembangunan (lihat catatan panduan 6)

Catatan-catatan panduan

1. **Sumber bahan dan tenaga kerja tempat hunian :** dukungan penghidupan harus didorong melalui pembelian bahan bangunan, ketrampilan pertukangan dan pekerja kasar dari pasar tempatan. Pembelian dari sumber campuran, bahan pengganti, dan proses produksi , atau penyediaan bahan bangunan regional dan internasional atau sistem tempat hunian sewaan hanya diperlukan kalau pengadaan tempatan dan pengambilan bahan tempatan mungkin akan menimbulkan dampak negatif pada ekonomi dan lingkungan tempatan. Pendaauran ulang bahan bangunan yang diperoleh dari runtutan bangunan harus didorong di mana memungkinkan baik sebagai bahan utama (batu bata atau batu pondasi, kayu, tegel, dsb) maupun sebagai bahan penunjang (puing untuk fondasi dan jalan, dsb). Kepemilikan dari bahan-bahan seperti itu harus dikenal pasti dan disetujui sebelum penggunaan dimulai (lihat standar 6 Tempat Hunian dan Penampungan, catatan pemandu 3 di hal ...)
2. **Peranserta rumahtanggq yang terkena bencana :** program-program pelatihan ketrampilan dan magang dapat meningkatkan peranserta selama proses pembangunan, khususnya untuk orang perorangan yang tidak memiliki ketrampilan atau pengalaman yang diperlukan dalam pertukangan bangunan. Mereka yang kurang mampu untuk melakukan tugas-tugas teknis maupun fisik dapat menyumbang dalam bentuk pemantauan lokasi dan pengendalian inventaris, membantu tempat penitipan anak, atau memasak untuk para pekerja yang sedang membangun tempat hunian untuk mereka. Penyediaan bantuan dari relawan pekerja masyarakat atau pekerja kontrakan dapat melengkapi sumbangan yang diberikan oleh para masyarakat pengguna (lihat standar Partisipasi di hal ...)
3. **Standar pembangunan :** standar-standar praktek yang baik harus disepakati dengan para pihak yang berwenang untuk memastikan bahwa syarat keamanan dan kinerja yang terpenting dapat terpenuhi. Di lokasi-lokasi dimana peraturan tentang bangunan baik tempatan maupun

nasional belum tersedia atau belum diterapkan, maka secara berangsur-angsur kaidah ini harus mulai diperkenalkan dan dipatuhi.

4. **Pencegahan dan mitigasi bencana:** rancangbangun harus sesuai dengan kondisi iklim, mampu untuk menahan terpaan angin yang wajar, dan di iklim yang dingin mampu menahan bebat salju yang turun. Kemampuan menahan gempa dan kondisi daya cengkeram tanah harus dikaji. Rekomendasi atau perubahan aktual terhadap peraturan bangunan atau praktek bangunan yang biasa dilakukan sebagai akibat dari bencana harus dilakukan berdasar konsultasi dengan pihak berwenang setempat dan penduduk yang terkena bencana.

5. **Peningkatan dan pemeliharaan :** karena respons sektor tempat hunian biasanya menyediakan bantuan dan bahan bangunan untuk mencapai tingkat naungan yang minimum, maka keluarga-keluarga yang terkena bencana harus mencari cara-cara sendiri untuk meluaskan atau memperbaiki kualitas dari naungan yang telah disediakan. Oleh sebab itu bentuk bangunan dan bahanyang digunakan dalam program tempat hunian harus memungkinkan masing-masing rumahtangga untuk secara bertahap menyesuaikan, meningkatkan tempat hunian mereka atau beberapa aspek bangunan agar dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang mereka dan untuk memperbaiki kerusakan dengan menggunakan piranti dan bahan-bahan tempatan.

6. **Pengadaan dan pengelolaan pembangunan :** rantai pasokan yang responssive, efisien dan akuntabel berbarengan dengan sistem manajemen pembangunan untuk bahan bangunan, tenaga kerja dan penyeliaan lokasi harus ditetapkan dengan meliputi pengenalan sumber, pengadaan, pengangkutan, penanganan, dan administrasi dari tempat asal sampai ke lokasi-lokasi pembangunan sebagaimana diperlukan.

Standar Tempat Hunian dan Penampungan 6 : dampak lingkungan

Dampak negatif terhadap lingkungan ditekan melalui pemilihan cara-cara yang tepat dalam hal penampungan rumah tangga pengungsi yang terkena bencana, pengeralahan bahan, dan penggunaan teknik pembangunan.

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca bersama catatan panduan)

- Penampungan penduduk terkena bencana baik secara sementara ataupun permanen mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya-sumberdaya alami (lihat catatan panduan 1-2)
- Sumberdaya-sumberdaya alami dikelola untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para pengungsi dan masyarakat tuan rumah saat ini (lihat catatan panduan 1-2)
- Produksi dan pasokan bahan bangunan dan proses pembangunan dilakukan sedemikian rupa untuk mengurangi habisnya sumberdaya alami dalam jangka panjang (lihat catatan panduan 2-3)
- Pepohonan dan tumbuhan sejauh mungkin dipertahankan untuk meningkatkan serapan air, mengurangi erosi tanah dan menyediakan peneduh (lihat catatan panduan 4)
- Lokasi tempat hunian massal atau kamp-kamp sementara yang terencana dikembalikan kepada kondisi asal, kecuali disepakati untuk tidak perlu melakukannya, ketika lokasi-lokasi tersebut tidak lagi diperlukan untuk tempat hunian (lihat catatan panduan 5)

Catatan-catatan panduan:

1. ***Keberlanjutan dan pengelolaan sumberdaya-sumberdaya lingkungan:*** dilingkungan-lingkungan dimana terdapat keterbatasan sumberdaya-sumberdaya alami untuk mendukung peningkatan penduduk yang bermakna, harus dilakukan berbagai upaya untuk membatasi tuntutan-tuntutan yang mengganggu keberlanjutan lingkungan. Pasokan bahan bakar dari luar yang berkesinambungan,

bahan-bahan tambahan dan pengganti untuk rumput pakan hewan, produksi pertanian dan kegiatan-kegiatan pendukung penghidupan yang bergantung pada sumberdaya alami harus disediakan. Pada lingkungan yang mampu mendukung peningkatan penduduk secara drastis, penduduk terkena bencana harus disebar, bilamana diperlukan, dalam penampungan-penampungan kecil yang tersebar karena dengan demikian mereka akan menimbulkan kerusakan lingkungan yang lebih kecil ketimbang penampungan besar-besaran. Hak-hak untuk mengakses sumberdaya-sumberdaya alami seperti kayu bakar, kayu bangunan, batu dan pasir dsb., begitu juga dengan kebiasaan tentang penggunaan dan penjaagaan lahan dan hutan harus dikenal pasti.

2. **Melakukan mitigasi dari dampak jangka panjang terhadap lingkungan:** pada situasi dimana kebutuhan untuk menyediakan tempat hunian untuk penduduk terkena bencana menimbulkan dampak yang bermakna terhadap lingkungan, misalnya dengan habisnya sumberdaya-sumberdaya alami, maka harus diusahakan untuk meminimalisasi akibat jangka panjang melalui pelaksanaan pengelolaan lingkungan dan kegiatan-kegiatan rehabilitasi.

3. **Penggunaan bahan-bahan bangunan:** dampak lingkungan dari kebiasaan penggunaan bahan bangunan pra-bencana dan penggunaan besar-besaran sumberdaya alami setelah kejadian bencana, misalnya air, balok bangunan, pasir, tanah dan rumput, juga kayu baker untuk membakar batu bata dan genteng, harus dikaji. Para pengguna tradisional, tingkat penggunaan dan regenerasi serta kepemilikan atau pengendalian sumberdaya-sumberdaya ini harus dikenal pasti. Sumberdaya-sumberdaya pengganti atau tambahan mungkin dapat membantu ekonomi tempatan dan mengurangi dampak negatif jangka panjang terhadap lingkungan setempat. Penggunaan berbagai sumberdaya dan daur ulang barang-barang yang diselamatkan dari bencana, penggunaan bahan-bahan dan proses-proses pengganti (seperti penggunaan batu bata tanpa pembakaran) harus dipertimbangkan, bersama dengan penerapan praktek-praktek yang berkelanjutan

seperti penanaman kembali atau program-program regenerasi.

4. **Erosi:** kajian terhadap kebiasaan penggunaan, sebaran tumbuhan, dan pola drainase air permukaan harus dilakukan untuk mengkaji dampak pengupasan permukaan tanah yang mungkin harus dilakukan. Penggunaan lahan untuk pertanian dan atau padang rumput untuk ternak harus direncanakan dengan baik untuk mengurangi dampak negatif terhadap habitat alami setempat. Pilihan-pilihan tempat hunian harus direncanakan untuk mempertahankan pepohonan yang sudah ada dan tumbuhan lain sehingga dapat mempertahankan stabilisasi tanah dan membantu kesempatan tumbuhnya peneduh sebagai perlindungan dari iklim cuaca. Jalan-jalan, jalan setapak, dan jejaring drainase harus direncanakan untuk menggunakan kontur alami sehingga mengurangi kemungkinan erosi dan banjir. Bilamana ini tidak dapat dilakukan, upaya-upaya untuk menahan kemungkinan erosi harus dilakukan sebaik-baiknya, misalnya pengerukan gorong-gorong drainase, penggunaan pipa drainase dibawah jalan, atau penggunaan timbunan tanah di bantaran sungai untuk mengurangi gerusan air (lihat standar 1 Drainase di hal ...)

5. **Penyerahan kembali:** regenerasi alami dari lingkungan di sekitar tempat hunian massal dan kamp-kamp sementara baik yang terencana maupun yang spontan harus didukung melalui upaya-upaya rehabilitasi lingkungan yang tepat selama daur kehidupan tempat hunian sementara itu. Pada saatnya nanti penutupan kamp semacam itu harus dikelola dengan baik untuk memastikan disingkirkannya semua bahan atau limbah yang tidak dapat digunakan lagi atau yang dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan.

2. Barang-barang Bantuan Non Pangan: Pakaian, Peralatan Tidur, dan Piranti Rumah tangga

Pakaian, selimut dan peralatan tidur memenuhi kebutuhan manusia yang paling pribadi untuk melindungi diri dari iklim dan untuk menjaga kesehatan, privasi dan martabat. Barang-barang dan pasokan paling dasar diperlukan untuk memungkinkan keluarga-keluarga untuk memenuhi kebutuhan kebersihan, menyiapkan dan menyantap makanan, untuk menyediakan kehangatan dan membangun, menjada atau memperbaiki tempat hunian.

Standar Barang-barang bantuan non-pangan 1 : pakaian dan peralatan tidur

Orang-orang yang terkena bencana mempunyai pakaian yang memadai, selimut dan peralatan tidur untuk memastikan martabat, keselamatan, dan kesejahteraan mereka.

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca bersama catatan panduan)

- Perempuan, anak-anak gadis, laki-laki dan anak-anak laki-laki mempunyai setidaknya satu perangkat lengkap pakaian dengan ukuran yang tepat, sesuai dengan budaya, musim, dan iklim. Bayi dan anak-anak dibawah dua tahun juga mempunyai selimut berukuran minimum 100cm X 70cm (lihat catatan panduan 1-4)
- Orang mempunyai akses kepada kombinasi dari selimut, peralatan tidur atau alas tidur untuk mendapatkan kenyamanan dan kehangatan untuk menjaga pembatasan tempat tidur sebagaimana diperlukan (lihat catatan panduan 2-4)
- Mereka yang paling rentan mempunyai pakaian dan peralatan tidur tambahan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka (lihat catatan panduan 5)
- Kain pembungkus jenazah untuk pemakaman yang layak secara budaya tersedia bilamana diperlukan

Catatan-catatan panduan:

1. **Ganti pakaian** : orang harus mempunyai akses terhadap pakaian pengganti yang memadai untuk memastikan kehangatan, martrabat, dan keselamatan. Ini dapat meliputi penyediaan satu perangkat tambahan pakaian yang terpenting khususnya pakaian dalam untuk memungkinkan pencucian.

2. **Kelayakan** : pakaian harus layak menurut kondisi iklim dan adat budaya, pakaian dibedakan untuk laki-laki, perempuan, anak-anak gadis, dan anak-anak laki-laki, dan dengan ukuran sesuai umur. Bahan-bahan peralatan tidur sejauh memungkinkan harus mencerminkan adat budaya dan memadai secara jumlah untuk memungkinkan pengaturan tempat tidur yang terpisah seperti diperlukan diantara anggota-anggota rumahtangga.

3. **Penjagaan kehangatan** : kita harus mempertimbangkan kinerja dan kemampuan pakaian dan peralatan tidur untuk memberikan insulasi dan menahan akibat dari keadaan basah dan lembabnya iklim. Suatu kombinasi yang memadai harus disediakan untuk memastikan pencapaian tingkat kehangatan yang layak. Penyediaan alas tidur yang berinsulasi untuk memerangi kehilangan kehangatan badan mungkin lebih efektif ketimbang penyediaan selimut tambahan.

4. **Keawetan** : pakaian dan peralatan tidur yang disediakan harus cukup awet untuk memungkinkan pemakaian yang wajar dan kemungkinan penggunaan yang berkepanjangan dan terus menerus karena tidak adanya barang pengganti.

5. **Kebutuhn-kebutuhan khusus** : tambahan pakaian-pakaian pengganti harus sejauh memungkinkan disediakan untuk orang-orang yang mempunyai masalah pembuangan hajat, orang-orang dengan HIV/AIDS dan diare, wanita hamil, dan ibu-ibu menyusui, para lanjut usia, penyandang cacat dan orang-orang lain yang mempunyai hambatan gerak. Bayi

dan anak-anak lebih mudah kehilangan suhu badan ketimbang orang dewasa karena perbandingan luas kulit badan dan berat tubuhnya dan oleh karenanya memerlukan selimut tambahan untuk mempertahankan kehangatan tubuh yang memadai. Dikarenakan kendala gerakanya, para lanjut usia dan mereka yang sakit atau jompo, termasuk orang dengan HIV/AIDS, mungkin juga memerlukan perhatian khusus seperti penyediaan kasur atau tempat tidur berkaki.

Standar Barang-barang Bantuan non-Pangan 2 : kebersihan pribadi

Tiap rumahtangga terkena bencana mempunyai akses yang memadai terhadap sabun dan barang-barang lainnya untuk memastikan kebersihan, kesehatan, martabat dan kesejahteraan pribadi.

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca bersama catatan panduan)

- Tiap orang mempunyai akses terhadap 250 g sabun mandi setiap bulan (lihat catatan panduan 1-3)
- Tiap orang mempunyai akses terhadap 200g sabun cuci setiap bulan (lihat catatan panduan 1-3)
- Perempuan dan anakpanak gadis mempunyai bahan untuk masa menstruasi (lihat catatan panduan 4)
- Bayi dan anak-anak dibawah dua tahun mempunyai 12 popok cuci atau popok sekali pakai sesuai dengan kebiasaan ditempat yang bersangkutan
- Barang-barang tambahan yang penting untuk memastikan kebersihan, martabat, dan kesejahteraan pribadi dapat diakses (lihat catatan panduan 5)

Catatan-catatan panduan

1. **Kelayakan** : adat budaya dan produk-produk yang akrab harus dikaji sebelum menentukan barang-barang yang akan dibagikan. Kita harus berhati-hati untuk menghindari menentukan barang-barang yang mungkin tidak akan dipakai karena kurang dikenal, atau akan digunakan secara

salah (misalnya disalahartikan sebagai bahan makanan). Apabila dapat diterima atau lebih disukai secara adat budaya, pemberian bubuk pencuci mungkin dapat diberikan ketimbang sabun cuci atau penggunaan barang-barang pengganti seperti abu atau pasir bersih lebih perlu untuk didorong.

2. **Penggantian** : kita harus mempertimbangkan perlunya penyediaan pengganti untuk barang-barang yang habis dipakai

3. **Kebutuhan-kebutuhan khusus** : sabun mandi dan sabun cuci tambahan sejauh memungkinkan harus diberikan kepada amerek ayang mempunyai masalah buang air seperti orang dengan HIV/AIDS dan diare, para lanjut usia, penyandang cacat atau orang-orang lain yang mempunyai kendala gerak.

4. **Perlindungan kebersihan** : perempuan dan anak-anak gadis harus disediakan bahan-bahan yang sesuai untuk masa menstruasi. Harus diingat bahwa bahan-bahan ini patut dan dirahasiakan dan bahwa perempuan dilibatkan dalam membuat keputusan tentang apa yang harus disediakan.

5. **Barang-barang tambahan** : adat budaya yang ada mungkin memerlukan akses tambahan terhadap barang-barang kebersihan pribadi. Tergantung dari ketersediaan, barang-barang bantuan untuk per kepala per bulan ini dapat berupa 75ml/100g pasta gigi dan satu sikat gigi, 250ml krim untuk bayi dan anak-anak dibawah dua tahun, satu pencukur jenggot untuk dibuang setelah pakai. Masing-masing rumahtangga dapat pula disediakan satu sisir rambut dan penggunting kuku.

Standar Barang-barang bantuan non-pangan 3: piranti memasak dan makan

Masing-masing rumahtangga terkena bencana mempunyai akses terhadap piranti memasak dan makan

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca dengan catatan panduan)

- Masing-masing rumahtangga mempunyai akses terhadap satu panci besar dengan pegangan dan tutup; satu panci ukuran sedang dengan pegangan dan tutup; satu baskom untuk penyiapan makanan atau untuk penyajian, satu pisau dapur; dan dua centong kayu (lihat catatan pemandu 1)
- Masing-masing rumahtangga mempunyai akses terhadap dua ember ukuran 10-20 liter dengan tutup (jerigen 20 liter dengan tutup ulir atau ember 10 liter dengan tutup) ditambah dengan satu wadah air atau penyimpanan makanan (lihat catatan panduan 1-2)
- Masing-masing orang mempunyai akses terhadap satu piring, sendok logam dan satu cangkir atau gelas (lihat catatan panduan 4)

Catatan-catatan panduan

1. **Kelayakan:** barang-barang yang disediakan harus sesuai dengan adapt budaya dan memungkinkan diikutinya penggunaannya secara aman. Perempuan atau mereka yang biasanya mengawasi penyiapan makanan dan pengambilan air harus diajak berkonsultasi ketika memutuskan jenis-jenis barang. Piranti masak dan makan serta wadah pengambilan air harus berukuran yang sesuai dengan orang lanjut usia, penyandang cacat dan anak-anak apabila diperlukan.

2. **Barang-barang plastik:** semua barang-barang plastik (ember, mangkok, jerigen, wadah air, dsb.) harus terbuat dari plastik jenis yang aman untuk penyiapan makanan (lihat juga standar 3 Pasokan Air Bersih, catatan pemandu 1 di hal ...)

3. **Barang-barang logam:** semua piranti makan, mangkok, piring dan cangkir harus terbuat dari baja atau logam anti karat lainnya

4. **Pemberian makan bayi:** botol-botol untuk susu bayi tidak boleh disediakan kecuali situasi sangat khusus yang menuntut pemberian pengganti ASI (lihat standar 2 Gizi umum, catatan panduan 1 pada hal ...)

Standar Barang-barang bantuan non-pangan 4: kompor, bahan bakar, dan penerangan

Masing-masing rumahtangga terkena bencana mempunyai akses terhadap sarana-sarana memasak bersama atau satu kompor dan akses terhadap pasokan bahan bakar untuk keperluan memasak dan untuk menjaga kehangatan. Masing-masing rumahtangga juga mempunyai akses terhadap cara-cara yang sesuai untuk menyediakan penerangan buatan yang berkelanjutan untuk memastikan keamanan pribadi.

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca bersama dengan catatan panduan)

- Bilamana makanan harus dimasak di tiap rumahtangga, masing-masing mempunyai kompor dan bahan bakar untuk memenuhi kebutuhan dasar memasak dan pemanasan makanan (lihat catatan panduan 1-2)
- Sumber bahan bakar yang secara lingkungan dan ekonomi berkelanjutan dikenalpasti dan diberi prioritas diatas bahan bakar yang disediakan dari luar (lihat catatan panduan 3)
- Bahan bakar didapatkan melalui cara-cara yang selamat dan aman, dan tidak ada laporan tentang insiden yang mencelakakan orang pada pengambilan berkala bahan bakar (lihat catatan panduan 4)
- Tersedia tempat penyimpanan bahan bakar yang aman
- Masing-masing rumahtangga mempunyai akses terhadap cara untuk membuat penerangan buatan, misalnya lentera atau lilin
- Masing-masing rumahtangga mempunyai akses terhadap korek api atau cara-car apengganti untuk menyalakan bahan bakar, lilin, dsb.

Catatan-catatan panduan

1. **Kompor:** kebiasaan-kebiasaan setempat harus dipertimbangkan pada saat menentukan jenis kompor dan

bahan bakar. Kebiasaan memasak yang hemat energi harus didorong, termasuk cara-cara penyiapan kayu bakar, pengelolaan api, penyiapan makanan, memasak bersama-sama, dsb. Ini bisa juga memasukkan kemungkinan pengubahan jenis makanan yang akan diabagikan oleh program pemberian bantuan pangan. Misalnya jagung memerlukan proses memasak yang lama dan berarti juga bahan bakar yang lebih banyak. Bilamana penduduk terkena bencana ditampung di tempat hunian massal sarana-sarana memasak bersama-sama lebih diutamakan ketimbang penyediaan kompor pribadi demi mengurangi risiko kebakaran dan pencemaran dalam rumah karena asap kompor.

2. **Ventilasi:** kalau digunakan dalam ruang tertutup, kompor harus dipasang pembuang asap untuk mengalirkan gas dan asap keluar ruangan secara aman. Kalau tidak, penempatan kompor dan posisi lubang udara harus digunakan untuk memastikan ventilasi yang memadai dan untuk mengurangi polusi dalam ruangan yang menimbulkan masalah pernapasan. Kompor harus dirancang sedemikian rupa untuk mengurangi risiko kebakaran dan mengurangi polusi baik didalam maupun di luar ruangan.

3. **Sumber bahan bakar yang berkelanjutan:** sumber-sumber bahan bakar harus dikelola dan diambil tindakan-tindakan untuk mengisi kembali dan menumbuhkan lagi sumberdaya itu untuk memastikan keberlanjutan pasokan bahan bakar

4. **Pengumpulan bahan bakar:** perempuan harus diajak berkonsultasi tentang penempatan dan cara-cara untuk mengumpulkan bahan bakar untuk memasak dan penghangatan ruangan untuk mengatasi masalah keamanan pribadi. Kebutuhan akan bahan bakar oleh kelompok-kelompok rentan seperti rumahtangga yang dikepalai perempuan dan rumahtangga yang mengurus orang dengan HIV/AIDS harus diatasi. Bilamana memungkinkan penyediaan khusus harus diberikan, misalnya bahan bakar yang lebih mudah digunakan, penggunaan kompor yang lebih hemat energi dan akses yang lebih mudah terhadap bahan bakar.

Standar Barang-barang bantuan non-pangan 5: piranti dan peralatan

Masing-masing rumahtangga terkena bencana bertanggung jawab untuk pembangunan atau pemeliharaan dan penggunaan tempat hunian mereka dan mempunyai akses terhadap piranti dan peralatan yang diperlukan.

Indikator-indikator kunci (untuk dibaca bersama catatan panduan)

- Bilamana bertanggung jawab untuk membangun sebagian atau keseluruhan tempat hunian mereka sendiri atau untuk melaksanakan perbaikan-perbaikan yang penting, masing-masing rumahtangga mempunyai akses terhadap piranti dan peralatan untuk melakukan tugas-tugas itu secara aman (lihat catatan panduan 1-2)
- Pelatihan atau bimbingan dalam penggunaan peralatan dan dalam pembangunan tempat hunian atau tugas-tugas pemeliharaan disediakan sebagaimana diperlukan (lihat catatan panduan 3)
- Bahan-bahan untuk mengurangi penyebaran penyakit yang berjangkit melalui vektor, misalnya kelambu nyamuk berobat, disediakan untuk melindungi tiap anggota rumahtangga (lihat standar 1-3 Pengendalian Vektor di hal ...)

Catatan-catatan panduan

1. **Perangkat piranti yang lumrah** : tergantung dari kebiasaan setempat, lumrahnya perangkat piranti ini dapat terdiri dari palu atau martil, kapak atau parang, dan sekop. Spesifikasi piranti ini harus sedemikian rupa sehingga mudah untuk diperbaiki stempat dengan teknologi yang ada. Masyarakat terkena bencana juga harus mempunyai akses terhadap peralatan untuk menggali saluran-saluran drainase air permukaan dan untuk menangani jenazah sepantasnya misalnya pembuatan petimati, penggalian liang kubur atau penyiapan pembakaran jenazah.

2. **Kegiatan penghidupan** : bilamana memungkinkan, piranti yang disediakan juga bermanfaat untuk mendukung kegiatan-kegiatan penghidupan
3. **Bantuan teknis** : rumahtangga yang dikepalai oleh perempuan dan kelompok-kelompok rentan yang lainnya mungkin memerlukan bantuan dari warga saudara, tetangga, atau orang upahan untuk melaksanakan pembangunan tempat hunian atau tugas-tugas pemeliharaan.

Lampiran 1

Daftar periksa untuk kajian awal sektor tempat hunian, penampungan badan barang-barang bantuan non-pangan

Daftar pertanyaan berikut dimaksudkan sebagai suatu panduan dan checklist untuk memastikan bahwa informasi yang tepat bisa didapatkan dan digunakan untuk menentukan respons pasca bencana di sektor ini. Daftar pertanyaan ini tidak bersifat kaku sebagai suatu keharusan dan harus digunakan dan disesuaikan seperlunya. Diasumsikan bahwa informasi tentang sebab-sebab bencana, situasi keamanan, dan demografi dasar masyarakat pengungsi dan masyarakat tuan rumah serta orang-orang yang harus diajak berkonsultasi dan dihubungi sudah didapatkan dari sektor lain (lihat standar kajian awal di hal ...)

1 Tempat hunian dan penampungan

Demografis

1. Berapa rata-rata ukuran rumahtangga?
2. Apakah masyarakat terkena bencana mempunyai kelompok-kelompok orang yang tidak tampak sebagai rumahtangga yang lumrah, misalnya terdiri dari anak-anak yang terpisah dari orangtuanya, atau kelompok minoritas yang ukuran rumahtangganya tidak lumrah?
3. Berapakah jumlah rumahtangga yang tidak mempunyai tempat hunian atau tempatnya tidak memadai dan dimana mereka berada?
4. Berapa orang yang tidak menjadi anggota rumahtangga dan tidak mempunyai tempat hunian atau tempatnya tidak memadai, dan di mana mereka berada?

Risiko

5. Risiko apa sajakah yang mengancam kehidupan sebagai akibat dari tidak adanya atau tidak memadainya tempat hunian, dan berapa orang yang berada dalam kategori berisiko seperti ini?
6. Apa sajakah potensi ancaman risiko terhadap kehidupan, kesehatan dan keamanan dari penduduk terkena

- bencana sehubungan dengan kebutuhan mereka akan tempat hunian?
7. Apa sajakah pontensi ancaman risiko dan dampak terhadap masyarakat tuan rumah dengan keberadaan rumahtangga pengungsi?
 8. Apa sajakah pontensi ancaman risiko lebih jauh terhadap kehidupan, kesehatan dan keamanan dari penduduk terkena bencana sebagai akibat dari bencana yang terjadi dan sehubungan dengan penyediaan tempat hunian?
 9. Siapa sajakah orang-orang yang rentan diantara penduduk, termasuk mereka yang terkena HIV/AIDS?
 10. Apa sajakah risiko khusus kelompok rentan ini dan mengapa?

Kegiatan-kegiatan rumahtangga

11. Kegiatan-kegiatan rumahtangga dan pendukung penghidupan yang mana yang biasanya dilakukan di tempat hunian penduduk terkena bencana, dan apakah penyediaan tempat dan rancangbangun sudah mencerminkan kegiatan ini?
12. Kegiatan-kegiatan rumahtangga dan pendukung penghidupan yang mana yang biasanya dilakukan diluar dan disekitar tempat hunian penduduk terkena bencana, dan apakah penyediaan tempat dan rancangbangun sudah mencerminkan kegiatan ini?

Bahan dan rancangbangun

13. Bantuan dan bahan apa yang telah dibuat sendiri oleh rumahtangga terkena bencana atau diberikan oleh pihak lain perihal tempat hunian?
14. Bahan-bahan apa sajakah yang dapat diselamatkan dari lokasi-lokasi yang rusak (kalau memang ada dan memungkinkan) untuk digunakan pada pembangunan kembali tempat-tempat hunian?
15. Seperti apakah kebiasaan pembangunan rumah pada masyarakat terkena bencana dan masyarakat tuan rumah, dan bahan-bahan apa sajakah yang mereka gunakan untuk membuat kerangka, atap dan tembok luarnya?

16. Rancangbangun dan bahan pengganti macam apakah yang potensial untuk ditawarkan dan dapat dikenal dan diterima oleh penduduk terkena bencana?
17. Bagaimana potensi bantuan tempat hunian yang ditawarkan untuk dapat mengakomodasi keperluan pencegahan dan mitigasi bencana?
18. Bagaimanakah tempat hunian biasanya dibangun dan oleh siapa?
19. Bagaimanakah bahan-bahan bangunan biasanya diperoleh dan oleh siapa?
20. Bagaimana perempuan, para remaja dan para lanjut usia dapat dibantu atau dilatih untuk berperanserta dalam pembangunan tempat hunian mereka sendiri dan apa sajakah kendalanya?

Sumberdaya dan kendala setempat

21. Apa sajakah sumberdaya dalam hal bahan, keuangan, dan ketrampilan dari rumahtangga dan masyarakat terkena bencana dan apa sajakah Kendala mereka untuk memenuhi beberapa atau keseluruhan kebutuhan mendesak mereka akan tempat hunian?
22. Apa sajakah kesempatan dan kendala dari pola kepemilikan tanah, hak guna dan ketersediaan lahan kosong dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan mendesak akan tempat hunian?
23. Apa sajakah kesempatan dan kendala dari masyarakat tuan rumah untuk menampung rumahtangga pengungsi didalam tempat tinggal mereka atau disekitar lahan mereka?
24. Apa sajakah kesempatan dan kendala untuk penggunaan bangunan dan struktur yang sudah ada atau masih utuh untuk menampung sementara rumahtangga terkena bencana?
25. Bagaimanakah kesesuaian topografis dan kondisi lingkungan dalam penggunaan lahan kosong yang tersedia untuk menampung penampungan sementara?
26. Apa sajakah syarat dan kendala peraturan pemerintah setempat dalam membangun bantuan tempat hunian?

Pelayanan dan sarana-sarana dasar

27. Bagaimanakah ketersediaan air bersih untuk minum dan kebersihan pribadi, dan apa sajakah kesempatan dan kendala untuk memenuhiantisipasi kebutuhan akan sanitasi?
28. Bagaimanakah penyediaan sarana-sarana sosial (klinik kesehatan, sekolah, tempat ibadah dsb.) dan apa sajakah kesempatan dan kendala untuk mengakses sarana-sarana ini?

Masyarakat tuan rumah dan dampak lingkungan

29. Apa sajakah isu yang menjadi keberatan masyarakat tuan rumah?
30. Apa sajakah isu isu keorganisasian dan perencanaan dalam menampung rumahtangga pengungsi didalam masyarakat tuan rumah atau dalam penampungan sementara?
31. Apa sajakah masalah-masalah lingkungan yang ada untuk menyediakan bantuan tempat hunian yang diperlukan (bahan bangunan dan akses) dan dalam mendukung rumahtangga pengungsi (bahan bakar, sanitasi, pembuangan sampah, lahan merumput untuk ternak, misalnya)?
32. Kesempatan apa sajakah yang ada untuk membangun penyediaan tempat hunian dan penampungan dan untuk membina kapasitas pengelolannya?
33. Apakah ada kesempatan untuk mendukung penyediaan penghidupan tnpatan melalui pembelian bahan bangunan dan pembangunan tempat hunian dan penampungan?

2 Barang-barang bantuan non-pangan: Pakaian, Peralatan Tidur, dan Peralatan rumahtangga.

Pakaian dan peralatan tidur

1. Apa sajakah kebiasaan penyediaan pakaian, selimut dan peralatan tidur untuk perempuan, laki-laki, anakpanak dan bayi, perempuan yang hamil dan menyusui, dan para

- lanjut usia, dan apa sajakah pertimbangan-pertimbangan sosial budayanya ?
2. Berapa banyak perempuan dan laki-laki dari berbeagi kelompok umur, anak-anak dan bayi yang kekurangan pakaian, selimut atau peralatan tidur untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh iklim dan untuk menjaga kesehatan, martabat dan kesejahteraan mereka sendiri, mengapa ?
 3. Apa sajakah risiko yang paling mengancam kehidupan dikarenakan oleh kekurangan pakaian, selimut dan peralatan tidur, dan berapa orang yang berakda dalam kategori seperti ini?
 4. Apa sajakah potensi risiko yang mengancam kehidupan, kesehatan dan keamanan pribadi dari penduduk terkena bencana sehubungan dengan kebutuhan akan pakaian, selimut dan peralatan tidur ?
 5. Kelompok sosial yang mana yang paling berisiko dan mengapa. Bagaimana kelompok-kelompok ini dapat dibantu sebaik-baiknya untuk menguatkan diri mereka sendiri?

Kebersihan pribadi

6. Barang-barang seperti apa yang biasanya dimiliki oleh rumahtangga terkena bencana sebelum terjadi bencana?
7. Barang-barang penting apa yang sekarang mereka tidak lagi dapat mengakses?
8. Apa sajakah kebutuhan khusus perempuan, anak-anak gadis, anak-anak dan bayi?
9. Barang-barang tambahan apa sajakah yang menurut kaidah sosial dan budaya dianggap penting untuk menjaga kesehatan dan martabat orang-orang terena bencana?

Memasak, makan, kompor dan bahan bakar

10. Piranti masak dan makan apa sajakah yang biasanya dimiliki oleh rumahtangga sebelum bencana?
11. Berapa banyak rumahtangga yang tidak mempunyai akses terhadap piranti masak dan makanyang memadai, dan mengapa?

12. Apakah bentuk kompor untuk memasak dan memanasi ruangan yang biasanya diakses oleh rumah tangga? Dimanakah biasanya kegiatan memasak dilakukan dilingkungan tempat hunian dan disekitarnya dan bahan bakar apa yang biasanya digunakan?
13. Berapa banyak rumah tangga yang tidak mempunyai akses terhadap kompor untuk memasak dan mengapa?
14. Berapa banyak rumah tangga tidak mempunyai akses terhadap bahan bakar yang memadai untuk memasak, mengapa?
15. Apa sajakah kesempatan dan kendala, khususnya isu lingkungan, dalam mendapatkan pasokan bahan bakar yang mencukupi untuk rumah tangga pengungsi dan masyarakat tuan rumah?
16. Apa sajakah dampak pencarian bahan bakar yang memadai terhadap perempuan diantara masyarakat pengungsi?
17. Pertimbangan-pertimbangan adat dan budaya apa sajakah yang harus diingat mengenai penggunaan dan pemakaian bahan bakar?

Piranti dan peralatan

18. Peralatan apa sajakah yang paling penting untuk membangun, memelihara dan memperbaiki tempat hunian yang dapat diakses oleh rumah tangga?
19. Kegiatan pendukung penghidupan yang mana sajakah yang juga dapat menggunakan peralatan untuk membangun, memelihara dan memperbaiki tempat hunian?
20. Apakah iklim dan lingkungan alami memerlukan penutup lantai untuk memelihara standar yang memadai untuk kesehatan, dan martabat, dan bahan-bahan apa sajakah yang dapat dipertimbangkan untuk disediakan?
21. Upaya-upaya pengendalian vektor apa sajakah, khususnya penyediaan kelambu nyamuk, yang diperlukan untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan rumah tangga?

Lampiran 2

Acuan

Terimakasih kepada program the Forced Migration Online dari the Refugee Studies Centre di the University of Oxford, banyak dari dokumen-dokumen ini telah diberikan ijin copyright dan ditayangkan pada link khusus Sphere di: <http://www.forcedmigration.org>

Instrumen-instrumen hukum internasional

The Right to Adequate Housing (Article 11 (1) of the International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights), CECSR General Comment 4, 12 December 1991. Committee on Economic, Social and Cultural Rights.

Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (1981); Article 14(2)(h).

Convention on the Rights of the Child (1990); Article 27(3).

International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination (1969), Article 5(e)(iii).

International Convention Relating to the Status of Refugees (1951), Article 21.

Universal Declaration of Human Rights (1948), Article 25.

Umum

Chalinder, A (1998), *Good Practice Review 6: Temporary Human Settlement Planning for Displaced Populations in Emergencies*. Overseas Development Institute/Relief and Rehabilitation Network. London.

Davis, I (1978), *Shelter After Disaster*. Oxford Polytechnic Press.

Davis, J and Lambert, R (1995), *Engineering in Emergencies: A Practical Guide for Relief Workers*. RedR/IT Publications. London.

Hamdi, N (1995), *Housing Without Houses: Participation, Flexibility, Enablement*. IT Publications, London.

ICRC (2002), *Emergency Items Catalogue*. ICRC. Geneva.

- Kelly, C** (2002), *Guidelines in Rapid Environmental Impact Assessment in Disasters*. Benfield Hazard Research Centre, University College London.
- MSF** (1997), *Guide of Kits and Emergency Items. Decision-Maker Guide. Fourth English Edition*. Médecins Sans Frontières. Belgium.
- Shelterproject.org** (2004), *Guidelines for the Transitional Settlement of Displaced Populations*. Cambridge.
- UNDP** (1995), *Emergency Relief Items, Compendium of Generic Specifications. Vol 1: Telecommunications, Shelter and Housing, Water Supply, Food, Sanitation and Hygiene, Materials Handling, Power Supply*. Inter-Agency Procurement Services Office, UNDP. Copenhagen.
- UNDRO** (1982), *Shelter After Disaster: Guidelines for Assistance*. UNDRO. Geneva.
- UNHCR** (1996), *Environmental Guidelines*. UNHCR. Geneva.
- UNHCR** (2002), *Environmental Considerations in the Life Cycle of Refugee Camps*. UNHCR. Geneva.
- UNHCR** (1993), *First International Workshop on Improved Shelter Responssse and Environment for Refugees*. UNHCR. Geneva.
- UNHCR** (1991), *Guidelines on the Protection of Refugee Women*. UNHCR. Geneva.
- UNHCR** (1999), *Handbook for Emergencies*. UNHCR. Geneva.
- UNHCR** (2001), *Policy for Older Refugees: A Resource for the Refugee Community*. UNHCR. Geneva.
- UNHCR** (1998), *Refugee Operations and Environmental Management: Key Principles of Decision-Making*. UNHCR. Geneva.
- UNHCR** (1995), *Sexual Violence Against Refugees*. UNHCR. Geneva.
- USAID** (1994), *Field Operations Guide for Disaster Assessment and Response*. Office of Foreign Disaster Assistance, USAID.
- Zetter, R** (1995), *Shelter Provision and Settlement Policies for Refugees: A State of the Art Review*. Studies on Emergency and Disaster Relief No. 2. Noriska Afrikainstitutet. Sweden.
- Zetter, R, Hamdi, N and Ferretti, S** (2003), *From Roofs to Reintegration*. Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC). Geneva.